

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana yang menumbuh kembangkan potensi – potensi kemanusiaan untuk bermasyarakat dan menjadi manusia yang sempurna. Manusia memiliki ciri-ciri yang secara prinsip membedakan manusia dari hewan, meskipun antara manusia dan hewan memiliki kemiripan biologis.

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan – kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun dengan sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan – tujuan yang telah ditetapkan (John S. Brubacher, 1987 : 371).

Dictionary of Education menyebutkan bahwa : Pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk – bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup, proses social di mana dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan social dan kemampuan individu yang optimum (Ditjen Dikti, 1983/1984 : 19).

Di dalam GBHN tahun 1973 disebutkan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan ketrampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan social yang memuaskan, pendidikan bukan semata – mata sebagai sarana untuk mempersiapkan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat ke dewasaaannya.

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI No.20, Tahun 2003). Berdasarkan fungsi pendidikan nasional di atas, maka peran guru menjadi penentu keberhasilan misi pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Guru bertanggung jawab mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana kondusif yang mendorong siswa melakukan kegiatan di atas.

Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan atas segala komponen pendidikan. Komponen yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan meliputi kurikulum, sarana prasaranan, guru, siswa, dan model pengajaran yang tepat. Semua komponen tersebut saling terkait dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan (Djamarah, 2002 : 123).

Hasil pendidikan yang meningkat merupakan salah satu indikator pencapaian tujuan pendidikan yang tidak terlepas dari motivasi siswa maupun guru dalam menyajikan materi melalui berbagai model untuk dapat mencapai tujuan pengajaran secara maksimal. Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilakumanusia dan ia mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peran penting bagi perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia. Oleh karena itu dengan menguasai prinsip – prinsip dasar tentang belajar, seseorang mampu memahami bahwa aktivitas belajar itu memegang peran penting dalam proses psikologis (Catharina, 2006 : 2). Namun masalah pendidikan akan muncul bersamaan dengan keberadaan manusia, bahkan pendidikan merupakan refleksi dari kebudayaan manusia. Melalui pendidikan kebudayaan manusia dari generasi ke generasi diwariskan. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan kompleks maka manusia dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan hanya bisa diperoleh melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan informal.

Berkaitan dengan tujuan tersebut di atas maka masalah pendidikan harus mendapatkan perhatian yang lebih besar, memerlukan keterlibatan dan

kerja sama beberapa pihak serta unsure yang ada didalamnya. Oleh karena itu “Tanggung jawab pendidikan ada pada lembaga – lembaga, yang meliputi lembaga keluarga, sekolah, masyarakat, keagamaan, dan partisipasi masyarakat.

Berkaitan dengan hal ini dalam UU Guru dan Dosen No 14 tahun 2005 pasal 8 yang menyatakan bahwa guru dan dosen wajib memiliki kualitas akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam undang – undang tersebut meliputi pedagogik, kompetensi profesional.

Dari berbagai kompetensi tersebut, kompetensi–kompetensi inti yang wajib dimiliki seorang Guru atau Dosen diantaranya adalah “ mengembangkan kurikulum yang berkaitan dengan bidang pengembangan yang diampu” dan menyelenggarakan kegiatan mengembangkan yang mendidik “ untuk kompetensi pedagogic serta mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif dan memanfaatkan teknologi dan komunikasi dan mengembangkan untuk kompetensi profesional. Dari tuntutan dan kewajiban – kewajiban ini Guru dan Dosen dituntut untuk membuat atau menyusun bahan ajar yang inovatif sesuai dengan kurikulum, perkembangan teknologi informasi.

Menurut *National Centre for Competency Based Training* (2007), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahan ajar memiliki berbagai jenis, ada yang cetak maupun non cetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa *handout*, buku, modul, brosur dan lembar kerja siswa. *Handout* adalah “ segala sesuatu” yang diberikan kepada peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Jadi *handout* dibuat dengan tujuan untuk memperlancar dan memberikan bantuan informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan bagi peserta didik. Kemudian ada juga yang mengartikan *handout* sebagai bahan tertulis yang disiapkan untuk memperkaya pengetahuan peserta didik (Prastowo, 2011 : 79). Guru dapat membuat *handout*

dari beberapa literature yang memiliki relevansi dengan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh peserta didik.

Salah satu bentuk pengembangan bahan ajar adalah modul, menurut Surahman (2010 : 2) modul adalah suatu program pembelajaran terkecil yang dapat dipelajari oleh peserta didik secara perseorangan (*self instructional*) setelah peserta menyelesaikan satu satuan dalam modul, selanjutnya peserta dapat melangkah maju dan mempelajari satuan modul berikutnya. Sedangkan modul pembelajaran (*learning materials*) yang memuat deskripsi tentang tujuan pembelajaran, lembar petunjuk pengajar atau instruktur yang menjelaskan cara mengajar yang efisien, bahan bacaan bagi peserta, lembaran kunci jawaban pada lembar kertas peserta didik, dan alat – alat evaluasi pembelajaran.

Tujuan penyusunan modul salah satunya adalah untuk mengkonondasikan berbagai tingkat dan kecepatan belajar peserta didik. Bagi peserta didik yang kecepatan belajarnya tinggi, maka mereka dapat belajar lebih cepat serta menyelesaikan modul dengan lebih cepat pula. Dan sebaliknya bagi yang lambat, maka mereka dipersilahkan untuk mengulanginya kembali. Dalam pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) modul mempunyai peran penting untuk mengembangkan pola berfikir yang lebih mandiri untuk menemukan konsep – konsep melalui aktifitasnya sendiri, serta dapat mengembangkan ketrampilan peserta didik.

Maka dari itu peran modul sangat besar dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan aktifitas peserta didik dalam belajar dan penggunaannya dalam pembelajaran IPS. Dan dengan modul peserta didik mampu memperdalam suatu kompetensi tanpa terbatas dengan guru, waktu dan tempat. Akan tetapi lebih bisa meningkatkan aktifitasnya dan mengoptimalkan kemampuan diri sendiri.

Pemilihan bahan ajar merupakan pengaruh yang besar dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang tepat dalam penerapannya pada pembelajaran maka akan mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif merupakan bukti bahwa seorang guru berhasil dalam

menyampaikan pembelajaran atau mengajar. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang bahan ajar modul pada kompetensi dasar 3.1 ada sub – sub tema Jumlah dan Kepadatan Penduduk Indonesia. Terkait dengan sub – sub tema Jumlah dan Kepadatan Penduduk Indonesia memiliki potensi bencana sosial yang tinggi yaitu terjadinya ledakan penduduk dan meningkatnya angka bonus demografi pada tahun 2010 – 2035. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi resiko bencana tersebut adalah pemerataan penduduk di daerah yang masih jarang penduduknya dan upaya pemerintah dalam membuka lapangan kerja bagi usia produktif.

Berdasarkan pada pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 02 Banyudono dengan judul **“PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MODUL MATERI SUB-SUB TEMA JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK INDONESIA UNTUK SISWA SMP N 2 BANYUDONO KELAS VII ”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut :

1. Bahan ajar mempunyai peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.
2. Guru dituntut untuk mampu membuat bahan ajar pembelajaran sendiri.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pengidentifikasi masalah maka peneliti ingin membatasi supaya efisien tepat waktu dalam penelitian, adapun hal – hal yang membatasi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya dilakukan di kelas VII SMP Negeri 2 Banyudono.
2. Penelitian ini ditekankan pada bahan ajar modul IPS Terpadu dalam memahami materi sub – sub tema Jumlah dan Kepadatan Penduduk Indonesia di SMP Negeri 2 Banyudono.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kualitas Modul yang dikembangkan berdasarkan konsep *Research and Development* ?
2. Bagaimana respon siswa SMP N 2 Banyudono terhadap modul Jumlah dan Kepadatan Penduduk Indonesia setelah dikembangkan?
3. Apakah dengan pengembangan bahan ajar modul yang materinya disesuaikan dengan kebutuhan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Jumlah dan Kepadatan Penduduk Indonesia ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan :

1. Untuk mengetahui kualitas modul penelitian yang dikembangkan berdasarkan hasil penilaian 2 ahli materi, 1 guru mata pelajaran IPS.
2. Untuk mengetahui hasil respon siswa terhadap modul IPS.
3. Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Jumlah dan Kepadatan Penduduk Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan sumbangan ilmu tentang :

- a. Kriteria pengembangan bahan ajar modul IPS Terpadu sub – sub tema jumlah dan kepadatan penduduk Indonesia kelas VII.
- b. Pengembangan bahan ajar kelas VII dengan bahan ajar berupa modul IPS Terpadu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat menimbulkan kesadaran dan kepedulian terhadap perkembangan belajar siswanya.

b. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan minat siswa kelas VII dalam mempelajari mata pelajaran IPS Terpadu.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang perkembangan siswa kelas VII setelah mengikuti pembelajaran IPS Terpadu melalui bahan ajar modul.